

PERMAINAN TEKA TEKI SILANG DAN PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA

Siti Damayanti¹, Nurromsyah Nasution², Rika Andriani³,
Fitri Apriani⁴, Rizki Andriani^{5*}, Cut Nyak Zakia⁶, Aisa Muharianda⁷,
^{1,2,3,4,5,6,7}STIKes Medika Seramoe Barat
*rizkiandriani@stikesmsb.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan perilaku sehat, termasuk literasi kesehatan reproduksi. Rendahnya literasi ini meningkatkan berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui media edukasi berbasis gamifikasi, yaitu permainan teka-teki silang (TTS). Kegiatan diikuti oleh 50 remaja yang dipilih secara acak. Metode pengabdian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring & evaluasi. Materi TTS mencakup konsep dasar kesehatan reproduksi, pencegahan kehamilan dini, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, serta isu stigma dan perlindungan dari kekerasan seksual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi kesehatan reproduksi yang signifikan. Persentase remaja dalam kategori “Baik” meningkat dari 46% pada pre-test menjadi 86% pada post-test. Selama kegiatan, remaja terlihat antusias, aktif berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan TTS. Media TTS terbukti membuat pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan menantang, sekaligus mendorong remaja berpikir kritis dan memahami materi dengan lebih baik. Disarankan agar program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dilakukan secara kontinyu dan konsisten, serta dikembangkan media kreatif lain berbasis gamifikasi untuk memperkuat literasi dan pemahaman remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, literasi, remaja, TTS

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan mental & fisik secara pesat, serta sering kali disertai perilaku berisiko (Abdurahman et al., 2022) sehingga membutuhkan keterampilan pengambilan keputusan perilaku sehat secara mandiri (Ghanbari et al., 2016). Literasi kesehatan merupakan penentu penting status kesehatan secara keseluruhan. Rendahnya literasi kesehatan di berbagai negara, termasuk literasi kesehatan reproduksi, secara nyata dialami oleh kelompok remaja yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan seksual dan reproduksi (Alhussaini et al., 2025). Terdapat 74,5% remaja di Ethiopia memiliki literasi kesehatan reproduksi yang terbatas (Debella et al., 2024), studi di Amerika Latin menunjukkan bahwa remaja dengan literasi kesehatan reproduksi yang buruk memiliki prevalensi kehamilan remaja lebih tinggi (Dongarwar & Salihu, 2019), di Sri Lanka ditemukan adanya kesenjangan besar pada pemahaman Kesehatan reproduksi pada remaja (Matararachchi et al., 2023), dan di Asia-

Pasifik kurang dari 35% remaja menerima pendidikan reproduksi sesuai standar internasional (UNFPA Asia and the Pacific, 2021).

Literasi kesehatan reproduksi remaja masih rendah di berbagai daerah (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024). Sebuah penelitian di Semarang menemukan 33,1% remaja memiliki literasi kesehatan reproduksi terbatas (Lakhmudien et al., 2019), studi di Banda Aceh melaporkan skor rata-rata literasi kesehatan reproduksi hanya 3,20 dari skala 5 (Wardiati et al., 2023), Sementara studi di Gowa menemukan bahwa pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi remaja masih terbatas (Gobel et al., 2023). Remaja dengan literasi yang rendah rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, aborsi tidak aman, dan konsekuensi kesehatan jangka panjang seperti HIV/AIDS dan kematian akibat komplikasi reproduksi (Kelecha et al., 2024). WHO (2024) juga menegaskan rendahnya literasi ini berdampak langsung pada perilaku berisiko dan hasil kesehatan remaja (World Health Organization, 2024).

Sekolah sangat strategis untuk promosi kesehatan reproduksi karena menjangkau seluruh remaja tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi (Montgomery & Knerr, 2018; World Health Organization, 2015). Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi menular seksual (IMS) atau kehamilan remaja, tetapi juga membekali kemampuan remaja dalam mengambil keputusan sehat (Kågesten et al., 2021; Unis & Sällström, 2020).

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi awal di mitra, tim pengabdian mendapatkan banyak remaja belum memahami pentingnya kesehatan reproduksi yang meliputi kebersihan organ reproduksi, pencegahan kehamilan dini, maupun risiko HIV dan infeksi genital. Materi kesehatan reproduksi di sekolah selama ini disampaikan secara konvensional, umumnya lewat ceramah singkat yang kurang interaktif. Metode ini membuat remaja sulit menyerap informasi secara mendalam, sehingga banyak pertanyaan atau kebingungan mereka tidak bisa langsung dijawab. Sosialisasi tambahan dari BKKBN atau fakultas kesehatan memang pernah dilakukan, tetapi frekuensinya jarang dan tidak rutin. Isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu, sehingga sekitar 70% remaja merasa malu atau takut untuk bertanya, dan banyak kebingungan mereka tidak terselesaikan.

Berbagai program edukasi kesehatan reproduksi sudah banyak dijalankan di sekolah, namun masih dominan dengan pendekatan tradisional yang bersifat searah dan minim partisipasi remaja. Pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif seperti pendidikan teman sebaya terbukti lebih sesuai dengan gaya belajar dan pengalaman remaja serta dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Mason-Jones et al., 2023). Generasi remaja saat ini sangat akrab dengan teknologi digital, media sosial, dan platform berbasis video, sehingga media seperti video edukatif, animasi, infografis, permainan edukatif, dan komik digital dapat meningkatkan minat serta pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Almeida & Almeida, 2017). Haruna et al., (2021) dalam studinya membuktikan penggunaan gamifikasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja secara signifikan meningkatkan

pengetahuan dan sikap positif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Sebagai salah satu bentuk dari gamifikasi, TTS/teka-teki silang (crossword puzzles) telah dieksplorasi dalam ranah pendidikan kesehatan sebagai alat bantu pendamping yang efektif. TTS sangat membantu dalam mengajarkan detail yang perlu dihafalkan (Crossman & Crossman, 1983). Proses kognitif seperti menghafal dan mengingat, dalam pembelajaran sering kali dianggap memakan waktu dan membuat frustrasi, terutama ketika berhadapan dengan terminologi dan frasa baru. TTS dianggap sebagai alat yang memperkuat proses belajar dan memudahkan pemahaman konsep (Qutieshat et al., 2022).

Sebuah studi kuantitatif yang dilakukan Yousof et al., (2023) menggunakan TTS sebagai alat pembelajaran dimana menyebutkan 76% mahasiswa sangat setuju bahwa permainan seperti TTS merupakan metode yang menarik dan interaktif dan antusias dalam pendidikan. Penelitian lainnya yang dilakukan (Zamani et al., 2021) terhadap 83 partisipan menunjukkan integrasi TTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi dan kepuasan belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan TTS diharapkan dapat menjadi sarana inovatif untuk meningkatkan literasi remaja tentang kesehatan reproduksi, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan berkesan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan menggunakan media permainan teka-teki silang (TTS).

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan dan monitoring & evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi mitra, koordinasi dengan sekolah, dan penyusunan soal TTS berdasarkan topik kunci kesehatan reproduksi. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi edukasi & permainan TTS secara berkelompok. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku dan antusiasme remaja, dokumentasi foto/video, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test

untuk menilai peningkatan literasi kesehatan reproduksi.

mudah, sehingga remaja bisa langsung mengisi kotak-kotak jawaban tanpa kesulitan.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari dengan mitra atau tempat pelaksanaan pengabdian adalah SMA Negeri 1 Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat.

2.2. Pengambilan Sampel

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 50 remaja berusia 15–17 tahun yang dipilih secara acak mewakili tiap tingkat kelas jelaskan sampel yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

2.3. Metode dan Rancangan Pengabdian

❖ Tahapan Awal

Tahapan awal dimulai dengan persiapan melalui identifikasi mitra, yaitu SMA Negeri 1 Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat, serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan dukungan.



Gambar 1. Observasi Lingkungan Mitra

Tim pengabdian kemudian menyusun instrumen evaluasi sekaligus merancang soal-soal TTS berdasarkan hasil diskusi dengan guru tentang topik kunci kesehatan reproduksi dan juga berdasarkan pencarian literatur ilmiah sehingga diputuskan topik kuncinya adalah: konsep dasar kesehatan reproduksi, edukasi kehamilan dan kontrasepsi, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, serta stigma, diskriminasi, dan perlindungan dari kekerasan seksual. Seluruh pertanyaan dikemas dalam bentuk TTS yang menarik, menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan karakter remaja. Desain TTS dibuat cerah dan visualnya menarik untuk meningkatkan minat remaja. Media TTS dicetak dalam ukuran kertas besar (A3) yang dapat ditulis dengan



Gambar 2. Media TTS Kesehatan Reproduksi

❖ Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan pre-test untuk mengukur literasi awal kesehatan reproduksi. Setelah itu, mahasiswa bersama dosen menyampaikan materi edukasi reproduksi dikemas dalam suasana menyenangkan sehingga remaja lebih antusias dan berani bertanya.



Gambar 3. Pemberian Materi Edukasi Kesehatan Reproduksi

Kegiatan inti berupa permainan TTS dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam tujuh kelompok. Setiap kelompok diminta mengisi TTS secara kolaboratif, dan kelompok yang paling cepat serta benar dinyatakan sebagai pemenang. Remaja secara kolaboratif dalam kelompok kecil mengisi kotak-kotak horizontal dan vertikal sesuai petunjuk pertanyaan yang tersedia, memadukan kemampuan masing-masing anggota kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat.



Gambar 4. Remaja mengisi TTS dengan Suasana Kompetitif

❖ Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dengan mengamati perilaku dan keaktifan remaja selama proses pembelajaran dengan TTS berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan kuesioner. Pre-test berfungsi untuk mengukur pengetahuan awal siswa, sedangkan post-test digunakan untuk menilai peningkatan literasi setelah intervensi. Selain itu, observasi langsung terhadap partisipasi, antusiasme, dan interaksi siswa selama permainan TTS juga dilakukan untuk memberikan gambaran kualitatif. Dokumentasi berupa foto dan video mendukung bukti pelaksanaan kegiatan.



Gambar 5. Remaja mengisi Lembar Evaluasi Pre Test dan Post Test

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi remaja pada mitra dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang cenderung konvensional,

bersifat satu arah, dan minim interaksi. Materi kesehatan reproduksi umumnya disampaikan melalui ceramah singkat tanpa kesempatan diskusi mendalam, sehingga remaja kesulitan mengeksplorasi topik penting. Kondisi ini mengurangi minat belajar, menurunkan keberanian bertanya, dan membatasi kemampuan mengambil keputusan kesehatan yang tepat.

Permasalahan tersebut menjadi refleksi penting bagi tim pengabdian untuk merancang metode edukasi yang lebih bervariasi, interaktif, dan sesuai karakteristik remaja. Salah satu solusi yang diterapkan adalah pembelajaran melalui permainan TTS yang dirancang khusus dengan materi kesehatan reproduksi. Dalam kegiatan ini, remaja diajak untuk memecahkan TTS secara berkelompok sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan, kompetitif, dan partisipatif. Melalui format permainan ini, informasi yang awalnya dianggap tabu dapat disampaikan secara ringan dan mudah dipahami.

Selama proses pendampingan, remaja tampak antusias dan aktif berdiskusi saat mengerjakan TTS. Suasana kelas menjadi lebih hidup, terlihat dari keterlibatan remaja dalam menyelesaikan soal. Metode TTS juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonfirmasi pengetahuan yang mereka miliki sekaligus membangun pemahaman baru secara mandiri melalui kerja sama kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan umpan balik remaja, pembelajaran menggunakan TTS ini mendorong remaja lebih percaya diri membahas topik kesehatan reproduksi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperluas wawasan mereka. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Mason-Jones et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif dan partisipatif seperti pendidikan sebaya, diskusi kelompok, dan permainan edukatif dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan perilaku sehat pada remaja.

Tim pengabmas juga melakukan evaluasi literasi kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan, dimana hasilnya dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Literasi Kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah edukasi melalui media permainan TTS

Kategori	PRE TEST		POST TEST	
	frekuensi (n)	persentas e (%)	frekuensi (n)	persentas e (%)
Baik	23	46,0	42	86,0
Cukup	21	42,0	6	10,0
Kurang	6	12,0	2	4,0
Total	50	100	50	100

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di mitra menunjukkan peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 46% remaja termasuk dalam kategori “Baik”. Setelah diberikan edukasi melalui media TTS, hasil post-test meningkat menjadi 86% remaja berada pada kategori “Baik”. Dari hasil pengabdian masyarakat ini terlihat bahwa sebagian besar remaja mencapai tingkat literasi kesehatan reproduksi yang baik (86%) setelah diberikan edukasi melalui media TTS.

Hal ini menunjukkan media edukasi berbasis gamifikasi yaitu TTS efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja karena dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan menantang. Melalui TTS, remaja terdorong untuk aktif mencari jawaban, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga materi kesehatan reproduksi lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang memadai dapat mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan membentuk sikap yang lebih sadar terhadap kesehatan seksual mereka (Hatami et al., 2015).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media pembelajaran TTS efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di mitra. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase remaja yang termasuk dalam kategori “Baik” setelah diberikan media TTS yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter remaja.

Disarankan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dilakukan secara kontinyu dan konsisten. Selain itu, pengembangan media edukasi lain yang kreatif dan berbasis gamifikasi juga perlu dieksplorasi, sehingga literasi kesehatan reproduksi remaja dapat terus meningkat dan

materi yang diberikan lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemdiktisaintek atas dukungan pendanaan Program Pengabdian Masyarakat 2025, serta kepada STIKes Medika Seramoe Barat dan LPPM atas fasilitasi dan dukungan kelembagaan. Apresiasi juga kami sampaikan kepada mitra SMA Negeri 1 Arongan Lambalek dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, C., Oljira, L., Hailu, S., & Mengesha, M. M. (2022). Sexual and reproductive health services utilization and associated factors among adolescents attending secondary schools. *Reproductive Health, 19*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12978-022-01468-W/TABLES/4>
- Alhussaini, N. W. Z., Elshaikh, U., Abdulrashid, K., Elashie, S., Hamad, N. A., & Al-Jayyousi, G. F. (2025). Sexual and reproductive health literacy of higher education students: a scoping review of determinants, screening tools, and effective interventions. *Global Health Action, 18*(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2025.2480417>
- Almeida, C., & Almeida, P. (2017). Online educational videos: The teenagers’ preferences. *Communications in Computer and Information Science, 689*, 65–76. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63321-3_5
- Crossman, E. K., & Crossman, S. M. (1983). The Crossword Puzzle as a Teaching Tool. *Teaching of Psychology, 10*(2), 98–99. https://doi.org/10.1207/S15328023TOP1002_10
- Debella, A., Tamire, A., Bogale, K., Berhanu, B., Mohammed, H., Deressa, A., Gamachu, M., Lami, M., Abdisa, L., Getachew, T., Hailu, S., Eyeberu, A., Heluf, H., Legesse, H., Mehadi, A., Husen Dilbo, J., Angassa Wkuma, L., & Birhanu, A. (2024). Sexual and reproductive health literacy and its associated factors among adolescents in Harar town public high schools, Harari, Ethiopia, 2023: a multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Reproductive Health, 6*,

1358884.
<https://doi.org/10.3389/FRPH.2024.1358884>
- Dongarwar, D., & Salihu, H. M. (2019). Influence of Sexual and Reproductive Health Literacy on Single and Recurrent Adolescent Pregnancy in Latin America. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 32(5), 506–513.
<https://doi.org/10.1016/J.JPAG.2019.06.003>
- Ghanbari, S., Ramezankhani, A., Montazeri, A., & Mehrabi, Y. (2016). Health Literacy Measure for Adolescents (HELMA): Development and Psychometric Properties. *PLOS ONE*, 11(2), e0149202.
<https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0149202>
- Gobel, F. A., Idrus, H. H., & Sididi, M. (2023). Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mempersiapkan Generasi Bebas Stunting Pada Siswa Madrasah Aliyah Wihdatul Ulum Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(4), 163–176.
<https://doi.org/10.59841/JURAI.V1I4.1012>
- Haruna, H., Okoye, K., Zainuddin, Z., Hu, X., Chu, S., & Hosseini, S. (2021). Gamifying Sexual Education for Adolescents in a Low-Tech Setting: Quasi-Experimental Design Study. *JMIR Serious Games*, 9(4), e19614.
<https://doi.org/10.2196/19614>
- Kågesten, A. E., Pinandari, A. W., Page, A., Wilopo, S. A., & van Reeuwijk, M. (2021). Sexual wellbeing in early adolescence: a cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia. *Reproductive Health*, 18(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1186/S12978-021-01199-4/TABLES/6>
- Kelecha, Y. T., Mehamud, B. M., Goda, H. S., & Toma, T. M. (2024). Reproductive and sexual health literacy and associated factors among late-adolescent high school students in Arba Minch and Sawla towns, Southern Ethiopia, 2023: a cross-sectional study. *BMJ Open*, 14(8). <https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2024-086034>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Lakhmudien, Soedirham, O., & Fatah, M. Z. (2019). Reproductive Health Literacy Level Of Adolescents In Senior High School In Semarang City. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.32827/IJPHCS.6.1.75>
- Mason-Jones, A. J., Freeman, M., Lorenc, T., Rawal, T., Bassi, S., & Arora, M. (2023). Can Peer-based Interventions Improve Adolescent Sexual and Reproductive Health Outcomes? An Overview of Reviews. *Journal of Adolescent Health*, 73, 975–982.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.05.035>
- Matararachchi, D., Vithana, P. V. S. C., Lokubalasoorya, A., Jayasundara, C. J., Suranutha, A. S., Pathirana, T. E. A., & De Silva, C. (2023). Knowledge, and practices on sexual and reproductive health among youth trainees attached to youth training centers in Sri Lanka. *Contraception and Reproductive Medicine*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1186/S40834-023-00216-0/TABLES/6>
- Montgomery, P., & Knerr, W. (2018). *Review of the evidence on sexuality education: report to inform the update of the UNESCO International technical guidance on sexuality education*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000264649>
- Qutieshat, A., Al-Harthy, N., Singh, G., Chopra, V., Aouididi, R., Arfaoui, R., Dileesh, S., Alsadoon, A., Al-Nadhiri, O., Al-Busaidi, S., Al-Rashdi, S., & Alrashdan, M. S. (2022). Interactive Crossword Puzzles as an Adjunct Tool in Teaching Undergraduate Dental Students. *International Journal of Dentistry*, 2022, 8385608.
<https://doi.org/10.1155/2022/8385608>
- UNFPA Asia and the Pacific. (2021). *A Snapshot of Young People's Sexual And Reproductive Health in Asia And The Pacific*. <https://asiapacific.unfpa.org/en/publications/snapshot-young-peoples-sexual-and-reproductive-health-asia-and-pacific-0>
- Unis, B. D., & Sällström, C. (2020). Adolescents' conceptions of learning and education about sex and relationships. *American Journal of Sexuality Education*, 15(1), 25–52.
<https://doi.org/10.1080/15546128.2019.1617816>
- Wardiati, W., Septiani, R., Agustina, A., Ariscasari, P., Arlianti, N., & Mairani, T. (2023). Reproductive Health Literacy of Adolescents at Public Islamic School: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12–22.
<https://doi.org/10.24252/AL-SIHAH.V15I1.33133>
- World Health Organization. (2015). *Sexual health, human rights and the law*. <https://iris.who.int/items/aca3deea-2015-410f-9b01-b3c7f9aa1047>
- Yousof, S. M., Kaddam, L. A. G., & Zayed, M. A. (2023). Students' Satisfaction Regarding the Application of Crossword Puzzles During the Online Teaching Practice of Medical

Siti Damayanti, Nurromsyah Nasution, Rika Andriani,
Fitri Apriani, Rizki Andriani, Cut Nyak Zakia, Aisa Muharianda, Permainan Teka Teki Silang Dan Peningkatan
Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Physiology: A Promising Experience During
the COVID-19 Pandemic. *Medical Science
Educator*, 34(1), 125–131.
<https://doi.org/10.1007/S40670-023-01933-6>

Zamani, P., Haghighi, S. B., & Ravanbakhsh, M.
(2021). The use of crossword puzzles as an
educational tool. *Journal of Advances in
Medical Education & Professionalism*, 9(2),
102.
<https://doi.org/10.30476/JAMP.2021.87911.1>
330

Siti Damayanti, Nurromsyah Nasution, Rika Andriani,
Fitri Apriani, Rizki Andriani, Cut Nyak Zakia, Aisa Muharianda, Permainan Teka Teki Silang Dan Peningkatan
Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja